

POLA ASUH MAKAN ANTARA IBU BEKERJA DAN TIDAK BEKERJA DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI STATUS GIZI ANAK USIA SEKOLAH DASAR (Kasus di Desa Tingkis, Kecamatan Singgahan, Kabupaten Tuban)

Tri Dian Mustika N.S

Mahasiswi S1 Pendidikan Tata Boga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
nirmala.mustika@gmail.com

Dr. Meda Wahini, M.Si

Dosen Tata Boga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
wahinim@yahoo.com

Abstrak

Pola asuh makan adalah praktik-praktik pengasuhan yang diterapkan ibu kepada anaknya berkaitan dengan cara ibu dalam menyiapkan dan menyediakan makanan. Pola asuh makan ibu terhadap anak ditentukan oleh berbagai faktor baik dari dalam maupun dari luar diri anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) status gizi anak usia sekolah dasar antara ibu bekerja dan tidak bekerja; 2) pola asuh makan ibu yang bekerja dan tidak bekerja; 3) faktor yang mempengaruhi status gizi anak usia sekolah dasar. Penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*, yang dilakukan di Desa Tingkis, Kecamatan Singgahan, Kabupaten Tuban pada bulan Juli 2014. Populasi penelitian ini ialah seluruh keluarga yang bertempat tinggal di Desa Tingkis, Kecamatan Singgahan, Kabupaten Tuban dan sampel penelitian ini adalah keluarga dengan orang tua lengkap (ayah, ibu) dan memiliki anak minimal berusia 10 sampai 12 tahun, dengan jumlah 112 keluarga. Data primer yang meliputi karakteristik anak (usia anak, jenis kelamin anak, riwayat kesehatan, kebiasaan makan anak); karakteristik keluarga (besar keluarga, pekerjaan ayah, pendapatan keluarga); karakteristik ibu (status pekerjaan ibu, pendidikan ibu, pengetahuan gizi ibu, pola asuh makan) dan status gizi diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan bantuan kuisioner; dan data sekunder merupakan data yang menunjukkan keadaan umum keluarga diperoleh melalui dokumentasi di kantor kepala desa. Analisis data untuk mengetahui status gizi anak dan pola asuh makan antara ibu bekerja dan tidak bekerja menggunakan *univariat*; untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi status gizi anak menggunakan *regresi linier berganda*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) kurang dari sebagian anak usia sekolah dasar mengalami gizi kurang terutama pada keluarga dengan ibu tidak bekerja. Hal ini karena kebanyakan ibu yang tidak bekerja memiliki pendidikan hanya sampai sekolah dasar, sehingga ibu relatif mengalami kesulitan dalam menerima berbagai informasi tentang gizi; 2) pola asuh makan sebagian ibu sangat baik, terutama pada ibu yang tidak bekerja. Hal ini karena ibu yang tidak bekerja memiliki ketersediaan waktu yang lebih banyak, sehingga memiliki kesempatan berinteraksi lebih lama dengan anak-anak utamanya dalam menyiapkan dan menyediakan makanan; 3) Faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi anak adalah kebiasaan makan, besar keluarga, pendapatan keluarga, pendidikan ibu, pengetahuan gizi ibu, pola asuh makan, angka kecukupan gizi dan riwayat kesehatan anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa status pekerjaan ibu dapat berpengaruh pada baik atau buruknya pola asuh makan yang diberikan ibu kepada anaknya, sehingga secara tidak langsung hal ini akan berpengaruh pada status gizi anak.

Kata kunci: pola asuh makan, status pekerjaan ibu, status gizi anak usia sekolah dasar.

Abstract

Food parenting is practices of parenting that conducted by mothers to their children in relation with the ways of mothers in preparing and providing foods. It is determined by several factors both inside and outside of the children that affected it children nutritional status. This research were to know 1) nutritional status of elementary school age children between working mother and housewife; 2) food parenting of working mother and housewife; 3) factors that influence nutritional status of elementary school age children. This research was quantitative with cross sectional approach which conducted in Tingkis Village, district of Singgahan, Tuban regency in July 2014. The population of this research were families who are living in Tingkis Village and sample were intake family that have children at least 10-12 years old, with 112 of the families. Primary data consist of children characteristic (age, sex, medical history, food habits); family characteristic (family size, father occupation, family income); mother characteristic (mother employment status, mother education, mother nutritional knowledge, food parenting) and nutritional status was obtained by observation and interview with questionnaire; and secondary data was data that indicate the general situation of family obtained through documentation. Data were analyzed by univariat which to know children nutritional status and food parenting between working mother and housewife; multi linear regression which use to know factors that influence nutritional status of children. The results of this research indicated that 1) a part of children at elementary school were malnutrition especially in family with housewife. Because, mostly they graduated of elementary school. Therefore, they had relative difficulty to accept a various information about nutrition; 2) part of food parenting motheres were very

good, especially on housewife. Because, they have more time to interact with their children in preparing and providing food; factors that influence nutritional status of children were food habit, family size, family income, mother education, mother nutritional knowledge, food parenting, nutritional adequacy rate and children medical history. These concludes that mother employment status can effected food parenting. It will be affeted indirectly to their children nutritional status.

Keywords: food parenting, mother employment status, nutritional status of elementary school age children

PENDAHULUAN

Anak usia sekolah dasar adalah anak dengan usia antara 7 sampai 12 tahun. Pada usia ini anak mulai mengembangkan kepribadiannya, meningkatkan kemandirian dan belajar tentang perannya dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Menurut Brown (2005) dalam Septiarini (2008), anak pada usia sekolah dasar lebih senang untuk menghabiskan waktu bersama dengan teman atau melakukan kegiatan yang disukainya. Hal tersebut membuat anak melakukan aktifitas di luar rumah lebih banyak dan melupakan waktu makan lebih sering (RSCM & PERSAGI, 2003); sehingga keadaan ini akan mempengaruhi status gizi anak.

Status gizi merupakan keadaan tubuh sebagai akibat dari konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi (Almatsier, 2006). Status gizi sangat dipengaruhi oleh pola makan seseorang. Pola makan (*dietary pattern*) adalah cara yang ditempuh seseorang atau sekelompok orang untuk memilih makanan dan mengkonsumsinya sebagai reaksi terhadap pengaruh fisiologis, psikologis, budaya dan sosial (Harper, 1986). Pola makan pada anak usia sekolah dasar tidak bisa lepas dari peran ibu dalam melakukan pola asuh makan. Karyadi (1985) dalam Supriatin (2004:6) menyatakan bahwa pola asuh makan adalah interaksi yang dilakukan oleh ibu kepada anaknya yang berhubungan dengan praktik-praktik pemberian makan yang meliputi cara ibu dalam memberikan dan menyediakan makanan.

Ibu dalam menerapkan pola asuh makan dipengaruhi berbagai faktor baik dari dalam diri anak maupun dari luar diri. Faktor dari dalam adalah faktor yang berasal dari diri anak itu sendiri seperti riwayat kesehatan, usia, jenis kelamin anak; sedangkan faktor dari luar adalah faktor dari luar diri anak seperti karakteristik keluarga, karakteristi orang tua dan karakteristik lingkungan tempat anak tersebut tinggal (Kaptiningsih dkk, 1990). Desa Tingkis merupakan salah satu desa yang berada di kabupaten Tuban dengan ketinggian ± 137 dpl (Statistik daerah kabupaten Tuban, 2014). Ketinggian wilayah tersebut berpengaruh pada pekerjaan masyarakat sekitar yang bekerja sebagai petani dan kebanyakan dilakukan oleh laki-laki serta perempuan. Perempuan yang bekerja sebagai petani akan memiliki memiliki peran ganda, yaitu sebagai ibu rumah tangga dan melakukan pekerjaannya sebagai petani, sehingga memiliki waktu yang terbatas untuk keluarganya terutama untuk memperhatikan anak-anaknya dalam menyediakan makanan. Hal inilah yang mendorong peneliti ingin menggali bagaimana pola asuh makan antara ibu yang bekerja dan tidak bekerja dan

faktor yang mempengaruhi status gizi anak usia sekolah dasar.

KAJIAN TEORI

Pola makan (*dietary pattern*) adalah cara yang ditempuh seseorang atau sekelompok orang untuk memilih makanan dan mengkonsumsinya sebagai reaksi terhadap pengaruh fisiologis, psikologis, budaya dan sosial (Harper, 1986). Pola makan pada anak tidak lepas dari peran ibu dalam melakukan pola asuh makan. Pola asuh makan adalah interaksi yang dilakukan oleh ibu kepada anaknya yang berhubungan dengan praktik-praktik pemberian makan yang meliputi cara ibu dalam memberikan dan menyediakan makanan (Karyadi, 1985). Pola asuh makan bagi anak bertujuan agar anak memiliki asupan makanan yang cukup dan anak terampil makan sendiri (Setiabudiawan dkk, 2001:32). Keterampilan seorang anak ketika makan akan berbeda pada setiap keluarga. Perbedaan ketrampilan anak dapat terjadi karena pengasuhan yang dilakukan oleh ibu yang berperan untuk merawat, menjaga, dan membimbing anaknya (Gunarsa, 1991). Peran ibu dalam mengasuh anak erat kaitanya dengan ketersediaan waktu yang dimiliki ibu (Aswin, 2008).

Ibu yang bekerja akan memiliki ketersediaan waktu yang berbeda dengan ibu yang tidak bekerja. ibu yang tidak bekerja relatif akan memiliki waktu yang lebih banyak untuk berinteraksi dengan anak-anaknya. Menurut McIntosh dan Bauer (2006), ibu yang tidak bekerja dapat mengatur pola makan anak-anak mereka, sehingga anak-anak mendapat makanan yang sehat dan bergizi. Hal ini tidak dapat terjadi pada ibu yang bekerja, karena ibu yang tidak bekerja memiliki waktu kebersamaan yang berkurang dengan anak-anaknya, sehingga menyebabkan perkembangan mental dan kepribadian anak terganggu (Glick, 2002). Soekirman (1985:15) menyatakan bahwa ibu yang bekerja tidak dapat mengatur pola makan anak, membiarkan anak mereka makan makanan yang tidak sehat, sehingga akan berpengaruh terhadap kesehatan anak-anak mereka.

Kesehatan merupakan indikator yang menentukan status gizi seseorang (Pratiwi, 2002:18). Status gizi adalah keadaan tubuh sebagai akibat dari konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi (Almatsier, 2006:16). Supariasa dkk (2002) menyatakan bahwa status gizi adalah ekspresi dari keseimbangan keadaan gizi tertentu. Menurut Suhardjo (1986) status gizi dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pendidikan ibu, pengetahuan gizi ibu, pendapatan keluarga, pekerjaan ayah, status pekerjaan ibu, besar keluarga. Pendidikan ibu merupakan modal utama dalam menunjang ekonomi keluarga,

penyusunan makan keluarga dan perawatan kesehatan anak. Menurut Himawan (2006), ibu yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi akan lebih mudah dalam menerima berbagai informasi gizi dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan menambah wawasan pengetahuan ibu tentang gizi. Pengetahuan gizi menjadi pedoman penting untuk menentukan konsumsi makanan keluarga (Nasution, 1995). Ibu dengan pengetahuan gizi yang baik dan pengalaman yang lebih banyak dalam menyediakan makanan akan memiliki cara yang bervariasi dalam menyajikan makanan bagi anaknya, sehingga konsumsi makanan yang diperlukan keluarga lebih terjamin dan kesehatan keluarga menjadi lebih baik (Mardiana, 2006). Konsumsi makanan keluarga yang terjamin tergantung dari kualitas dan kuantitas makanan yang dimiliki oleh setiap keluarga yang dipengaruhi oleh tingkat pendapatannya (Berg, 1986).

Pendapatan keluarga adalah besarnya rata-rata penghasilan yang diperoleh dari seluruh anggota keluarga; apabila pendapatan yang diperoleh keluarga tersebut kecil, dapat menyebabkan keluarga tersebut tidak mampu untuk membeli makanan dalam jumlah yang diperlukan (Sajogyo, 1983). Penelitian yang dilakukan oleh Junaidi (2013) menyatakan bahwa keluarga yang memiliki tingkat pendapatan rendah cenderung memiliki anak dengan status gizi yang buruk dan kurang. Anak dengan status gizi yang buruk atau kurang secara tidak langsung akan menghambat pertumbuhan dan perkembangannya (Moehji, 2003).

Pertumbuhan dan perkembangan anak juga dapat dipengaruhi oleh jumlah anggota keluarga. Keluarga dengan jumlah anggota yang lebih besar menyebabkan waktu dan perhatian yang dimiliki ibu terbatas kepada anak khususnya dalam pemberian makan karena harus berbagi dengan anggota keluarga lain; sebaliknya pada keluarga kecil memungkinkan bagi ibu untuk merawat dan mengurus anak-anaknya dengan lebih baik. Hurlock (1995) menyatakan bahwa jumlah anak berhubungan langsung dengan kualitas waktu ibu yang akan berpengaruh pada pertumbuhan, perkembangan dan kesehatan anak. Kesehatan anak dapat dipengaruhi oleh makanan yang dikonsumsi anak.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Hal ini bertujuan untuk mengetahui status gizi anak usia sekolah dasar, pola asuh makan antara ibu bekerja dan tidak bekerja dan faktor yang mempengaruhi status gizi anak usia sekolah dasar.

Tempat penelitian dilakukan di desa Tingkis, kecamatan Singgahan, kabupaten Tuban. Lokasi ini dipilih karena ibu di desa ini mayoritas bekerja sebagai petani dan memulai aktifitasnya pada pukul ± 05.30 pagi sampai ± 15.00 sore. Populasi penelitian adalah keluarga yang bertempat tinggal di desa Tingkis, kecamatan Singgahan, kabupaten Tuban, sedangkan sampel penelitian adalah keluarga dengan orang tua lengkap (ayah, ibu dan anaknya berusia 10-12 tahun) dengan jumlah 112 keluarga. Data yang dikumpulkan adalah data primer meliputi karakteristik anak (usia anak, jenis

kelamin anak, riwayat kesehatan, kebiasaan makan anak); karakteristik ibu (status pekerjaan ibu, pendidikan ibu, pengetahuan gizi ibu, pola asuh makan); karakteristik keluarga (besar keluarga, pekerjaan ayah, pendapatan keluarga) dan status gizi diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan bantuan kuisioner; dan data sekunder merupakan data yang menunjukkan keadaan umum keluarga diperoleh melalui wawancara di kantor kepala desa (balai desa). Analisis *univariat* digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik anak (usia anak, jenis kelamin anak, riwayat penyakit/kesehatan, kebiasaan makan anak); karakteristik ibu (pendidikan ibu, pengetahuan gizi ibu, status pekerjaan ibu, pola asuh makan); karakteristik keluarga (jumlah anggota keluarga, pendapatan keluarga, pekerjaan orang tua) dan status gizi anak; dan analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi anak usia sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Status gizi anak usia sekolah dasar pada ibu bekerja dan tidak bekerja

Tabel 4.1 Sebaran responden berdasarkan status gizi anak usia sekolah

Kategori status gizi anak	Status pekerjaan ibu				Σ	
	Tidak bekerja		Bekerja			
	n	%	n	%	n	%
Buruk	8	25.8	13	23.6	21	24.4
Kurang	15	48.3	22	40.0	37	43.0
Normal	8	25.8	20	36.3	28	32.6
Rataan + std	2.08 + 0.75					

Sebagian anak di desa Tingkis memiliki status gizi kurang (48,3%). Status gizi kurang didominasi oleh anak dalam keluarga dengan ibu yang tidak bekerja. Hal ini karena ibu yang tidak bekerja memiliki pendidikan yang rendah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang tidak bekerja memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah dibandingkan dengan ibu yang bekerja. Keadaan inilah yang membuat ibu memiliki keterbatasan pengetahuan tentang zat gizi, sehingga ibu tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan anaknya. Suhardjo (2003) menyatakan bahwa tingkat pendidikan turut menentukan mudah atau tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan gizi. Pendidikan ibu merupakan modal utama dalam menunjang ekonomi keluarga, pengasuhan anak dan penyusunan menu makanan keluarga.

Ibu dalam menyusun menu dan memvariasikan makanan keluarga pada dasarnya juga dipengaruhi oleh pendapatan keluarga. Menurut Berg (1986), pendapatan keluarga menentukan jenis makanan yang akan dibeli. Hasil *univariat* menunjukkan bahwa pendapatan keluarga pada ibu tidak bekerja lebih rendah dari ibu yang bekerja. Keadaan inilah yang menurunkan daya beli keluarga, sehingga untuk membeli dan mencukupi kebutuhan makanan untuk keluarga tersebut. Hal ini secara tidak langsung akan mempengaruhi kecukupan zat gizi untuk seluruh anggota keluarga, terutama untuk anak-anaknya.

Pola asuh makan ibu yang bekerja dan tidak bekerja

Tabel 4.2 Sebaran responden berdasarkan pola asuh makan antara ibu bekerja dan tidak bekerja

Pola asuh makan ibu	Status pekerjaan ibu				Σ	
	Tidak Bekerja		Bekerja			
	n	%	n	%	n	%
Kurang baik	7	22.5	10	18.1	17	19.8
Cukup baik	8	25.8	19	34.5	27	31.4
Baik sekali	16	51.6	26	47.2	42	48.8
Rataan + std	2.08 + 0.75					

Pola asuh makan sebagian ibu baik sekali (51.6%) yang dilakukan oleh ibu yang tidak bekerja. Ibu yang tidak bekerja memiliki ketersediaan waktu yang lebih banyak, sehingga memiliki kesempatan berinteraksi lebih lama dengan anak-anaknya utamanya dalam menyediakan makanan. Temuan ini sejalan dengan McIntosh dan Bauer (2006), bahwa ibu yang tidak bekerja lebih mampu untuk mengatur pola makan anak mereka, sehingga anak-anak mendapat makanan yang sehat dan bergizi. Hal ini berarti, ibu memerlukan waktu yang lebih banyak untuk dapat berinteraksi dengan anak, utamanya dalam mengatur pola makan dan menyiapkan makanan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi anak usia sekolah dasar

Tabel 4.3 Sebaran faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi

Faktor-faktor peubah	Status gizi anak		
	β	t	sig
(Constanta)		.344	.732
Usia anak	-.099	-1.322	.190
Kebiasaan makan anak	.383	4.989	.000
Besar keluarga	.280	3.413	.001
Jenis pekerjaan ayah	.078	.080	.422
Pendapatan keluarga	.239	2.825	.006
Pendidikan ibu	.237	2.481	.015
Pengetahuan gizi ibu	.163	2.021	.047
Pola asuh makan	.274	2.825	.006
Angka kecukupan gizi	.141	1.858	.067
Jenis kelamin anak	.120	1.727	.088
Status pekerjaan ibu	.010	.143	.887
Riwayat kesehatan anak	.120	1.734	.087
<i>F</i>	13.015		
<i>Adjusted R square</i>	.629		
<i>sig</i>	.000b		

Keterangan : * signifikan pada taraf kepercayaan 95%

Hasil analisis regresi linier berganda memperlihatkan bahwa variabel yang berpengaruh pada status gizi anak adalah kebiasaan makan anak, besar keluarga, pendapatan keluarga, pendidikan ibu, pengetahuan gizi ibu, pola asuh makan dan angka kecukupan gizi; sedangkan variabel usia anak, jenis pekerjaan ayah dan status pekerjaan ibu tidak berpengaruh pada status gizi anak. Ini berarti faktor-faktor yang berpengaruh pada status gizi adalah kebiasaan makan anak, besar keluarga, pendapatan keluarga, pendidikan ibu, pengetahuan gizi ibu, pola asuh makan, angka kecukupan gizi; sedangkan faktor yang tidak berpengaruh pada status gizi adalah usia anak, status pekerjaan ibu dan jenis pekerjaan ayah.

Hal ini terjadi karena status gizi anak tidak hanya ditentukan dari faktor lingkungan luar (status

pekerjaan ibu dan jenis pekerjaan ayah) saja, akan tetapi juga dari dalam diri anak. Anak yang berusia sekolah dasar akan mudah mengalami penyakit infeksi (Moehji, 2003). Anak yang pernah mengalami penyakit infeksi akan mengalami kesulitan dalam menyerap zat gizi yang masuk ke dalam tubuh. Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar anak pernah mengalami penyakit infeksi (57%). Keadaan ini akan menjadi lebih buruk ketika ibu tidak mampu memperhatikan anak dengan baik. Seorang ibu yang bekerja akan memiliki waktu kebersamaan yang berkurang dengan anaknya, sehingga menyebabkan perkembangan mental dan kepribadian anak terganggu (Glick, 2002). Namun demikian, untuk dapat berinteraksi dengan anak, tidak dilihat dari berapa lama waktu yang dimiliki ibu, akan tetapi lebih pada kualitas waktunya. Hal ini berarti ketika ibu bekerja ataupun tidak bekerja memiliki kualitas waktu yang tidak baik, maka kemungkinan kecil akan memiliki anak dengan status gizi baik dan begitu pula sebaliknya.

Status gizi yang baik tidak dapat terwujud ketika keluarga tersebut tidak memiliki pendapatan yang mampu memenuhi makanan berkualitas baik. Ini disebabkan karena besarnya pendapatan keluarga akan mempengaruhi daya beli keluarga, khususnya dalam pemenuhan kebutuhan makanan. Keluarga yang memiliki tingkat pendapatan yang tinggi akan menggunakan pendapatannya tersebut untuk mencukupi kebutuhan makan keluarga, sehingga kebutuhan gizi anaknya juga terpenuhi; begitupula sebaliknya jika keluarga memiliki tingkat pendapatan yang rendah maka akan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan gizi untuk anggota keluarganya termasuk juga anak-anaknya. Hasil univariat menunjukkan bahwa hampir sebagian pendapatan keluarga di desa Tinggis adalah rendah, terutama pada keluarga dengan ibu yang tidak bekerja. Hal inilah yang menjadikan sebagian status gizi anak di desa Tingkis adalah kurang. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Junaidi (2013) yang menyatakan bahwa keluarga yang memiliki tingkat pendapatan rendah cenderung memiliki anak dengan status gizi yang buruk dan kurang, sehingga dapat disimpulkan bahwa status gizi anak dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor yang berasal dari dalam dan dari luar diri anak, seperti kebiasaan makan anak, besar keluarga, pendapatan keluarga, pendidikan ibu, pengetahuan gizi ibu dan pola asuh makan ibu.

PENUTUP

Simpulan

1. Kurang dari sebagian anak usia sekolah dasar mengalami gizi kurang terutama pada keluarga dengan ibu tidak bekerja. Keadaan ini didukung karena kebanyakan ibu yang tidak bekerja memiliki pendidikan hanya sampai sekolah dasar, sehingga ibu relatif mengalami kesulitan dalam menerima berbagai informasi tentang gizi.
2. Sebagian pola asuh makan ibu sangat baik, terutama pada ibu yang tidak bekerja. Hal ini karena ibu yang tidak bekerja memiliki waktu yang lebih banyak, sehingga memiliki kesempatan berinteraksi lebih

lama dengan anak-anak utamanya dalam menyiapkan dan menyediakan makanan.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi anak usia sekolah dasar adalah kebiasaan makan anak, besar keluarga, pendapatan keluarga, pendidikan ibu, pengetahuan gizi ibu, pola asuh makan, angka kecukupan gizi, jenis kelamin anak dan riwayat kesehatan anak; Jenis kelamin anak dan riwayat kesehatan anak memiliki pengaruh akan tetapi tidak cukup kuat; sedangkan usia anak, jenis pekerjaan ayah dan status pekerjaan ibu tidak mempengaruhi status gizi anak.

Saran

1. Status gizi kurang didominasi oleh anak pada keluarga dengan ibu yang tidak bekerja, sehingga diharapkan untuk ibu yang tidak bekerja agar lebih giat dalam menambah pengetahuan utamanya tentang gizi, serta lebih kreatif dalam memanfaatkan peluang kerja untuk menambah keuangan keluarga yang secara tidak langsung akan mempengaruhi status gizi anak.
2. Pola asuh makan dengan kriteria baik sekali dimiliki oleh ibu yang tidak bekerja, sehingga diharapkan untuk ibu yang bekerja agar lebih mampu dalam mengatur waktu untuk keluarga, utamanya untuk berinteraksi dengan anak-anaknya dan dalam menerapkan pola asuh makan.
3. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengetahui perbedaan pola asuh makan antara ibu bekerja dan tidak bekerja pada status gizi anak usia sekolah dasar.

Daftar pustaka

- Almatsier, S. 2004. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. PT. Gramedia. Jakarta
- Aswin, Saryono, Ramawati. 2008. *Hubungan antara Pola Asuh dengan Status Gizi pada Bayi di Desa Wangon, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas*. Jurnal Keperawatan. Volume 3/ No. 2. Banyumas
- Berg, A. 1986. *Peranan Gizi Dalam Pembangunan Nasional*. Rajawali. Jakarta
- Colier, WL dan Sajogyo, (1983). *Comparison of Input Use and Yield of Various Rice Varieties by Large Farmer and Representative Farmer*, Bogor, Pusat Agro Ekonomika.
- Elizabeth, B. Hurlock. 1995. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga
- Glick, Peter, 2002. *Women's Employment and Its Relation to Children's Health and Schooling in Developing*. Cornel University. (<https://www.google.com/Frepository.usu.ac.id/FReference.=bv.65058239.d.bmk>)
- Gunarsa, S.D & Gunarsa, S.Y. 1991. *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: BDK Gunung Mulia
- Harper, L. J. et al., 1986. *Pangan, Gizi dan Pertanian*. Penerjemah Suhardjo, UIPress. Jakarta
- (<https://www.google.com/url/.usu.ac.id/Referenc.e.pdf> diakses 12 maret 2014)
- Himawan, A.W. 2006. *Hubungan antara karakteristik ibu dengan status gizi balita di kelurahan Sekaran kecamatan Gunungpati Semarang*. Skripsi. UNS (<https://www.scribd.com/doc/167320281/Karakteristik-Ibu-Dgn-Status-Gizi> diakses 13 oktober 2014)
- Hurlock. 1985. *Karakteristik dan perkembangan belajar siswa di sekolah dasar*. http://l-budi.blogspot.com/2011_09_01_archive.html. Mataram (diakses 3 Februari 2014)
- Junaidi. 2013. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Anak Prasekolah di Taman Kanak-Kanak Nurul Huda Kecamatan Pidie Tahun 2012*. Sains riset. Vol 3/No.1. Pidie
- Kaptiningsi. 1990. *Pola Asuh Ibu dan Status Gizi Anak Balita di Kecamatan Pollung Kabupaten Humbang Hasundutan*. Skripsi. USU
- Karyadi LD. 1985. *Pengaruh Pola Asuh Makan terhadap Kesulitan Makan Anak Balita*. (tesis). Program Pascasarjana IPB. Bogor
- Mardiana. 2006. *Hubungan Perilaku Gizi Ibu Dengan Status Gizi Balita di Puskesmas Tanjung Beringin Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat Tahun 2005*. Skripsi. Langkat
- McIntosh, Kelly L. and William Bauer, 2006. *Working Mothers vs Stay At Home Mothers: The Impact on Children*. Marietta College. (https://www.google.com/url?sa=Fusupress.usu.ac.id%2Ffiles%2FKemiskinan-Pedesaaan_pustaka.pdf=bv.65058239.d.bmk) diakses 12 Januari 2014
- Moehji, S. 2003. *Ilmu Gizi 2*. Jakarta: Papas Sinar Sinanti. (<http://digilib.unimus.ac.id/download.php> diakses 4 februari 2014)
- Nasution, A., Khomsan, A. 1995. *Aspek gizi dalam perkembangan pertanian*. Makalah disajikan dalam lokakarya eksekutif dalam rangka training integrasi dan kesehatan dalam pembangunan pertanian. Bogor (<https://www.google.com/url-.www.lontar.ui.ac.id-Kebiasaan-makan-Bibliografi.pdf>) diakses 5 februari 2014
- Purnama, U. 2011. *Hubungan antara ibu bekerja atau ibu tidak bekerja dengan status gizi anak balita di kecamatan <edan Tembung*. Skripsi. USU
- Pratiwi, C. 2002. *Hubungan Penerapan KADARZI terhadap Status Gizi Balita Usia 6-59 bulan di Posyandu Salak I kelurahan Cipayung tahun 2011*. Skripsi publikasi.
- RSCM & PERSAGI.2003. *Penuntun Diit Anak*. PT Gramedia pustaka utama: Jakarta (<https://www.google.com/lontar.ui.ac.id-Faktor-faktor-yang-Bibliografi.pdf> diakses 11 maret 2014)
- Sajogyo. 1983. *Pencatatan Pemantauan Tumbuh Kembang Balita*. Makalah disajikan dalam Seminar Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Jakarta.